

## KONTRIBUSI KECERDASAN INTERPERSONAL DAN SIKAP TENGANG RASA TERHADAP KOMPETENSI PENGETAHUAN IPS

Komang Ayu Widyanthi Kartini<sup>1</sup>, I Wayan Sujana<sup>2</sup>, Ni Nyoman  
Ganing<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia  
e-mail: ayu.widyanthi.kartini@undiksha.ac.id<sup>1</sup>, iwayan.sujana@undiksha.ac.id<sup>2</sup>,  
ninyoman.ganing@undiksha.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kecerdasan interpersonal dan sikap tenggang rasa terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian "expost facto" dengan jumlah populasi sebanyak 490 orang. Sampel ditentukan menggunakan teknik proporsional random sampling, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 214 orang. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan pencatatan dokumen nilai UAS semester I. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda. Berdasarkan pengujian hipotesis hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hipotesis pertama didapatkan  $F_{\text{reg}} = 253,62 > F_{\text{tabel}} = 3,886$ , sehingga  $H_0$  ditolak, maka disimpulkan terdapat kontribusi antara kecerdasan interpersonal terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara tahun pelajaran 2019/2020 dengan kontribusi = 54,5%; (2) hipotesis kedua didapatkan  $F_{\text{reg}} = 126,323 > F_{\text{tabel}} = 3,886$ , sehingga  $H_0$  ditolak, maka disimpulkan terdapat kontribusi antara sikap tenggang rasa terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara tahun pelajaran 2019/2020 dengan kontribusi = 37,3%; (3) Syarat uji signifikansi jika  $F_{\text{reg}} \geq F_{\text{tabel}}$ , maka variabel bebas dikatakan memiliki kontribusi terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh  $F_{\text{reg}} = 136,586 > F_{\text{tabel}} = 3,039$  maka disimpulkan bahwa terdapat kontribusi kecerdasan interpersonal dan sikap tenggang rasa secara simultan terhadap kompetensi pengetahuan IPS dengan kontribusi = 56,4%. Maka dari itu, kedua variabel dapat dijadikan prediktor peningkatan kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara tahun pelajaran 2019/2020.

Kata-kata kunci: kecerdasan interpersonal, tenggang rasa, IPS.

### Abstract

This research intends to analyze the contribution of interpersonal intelligence and tolerance on social science competence in fourth grade students SDN Gugus III North Kuta 2019/2020. This research is an "expost facto" research with a population of 490 students. The sample was determined by proportional random sampling technique, and total of the sample were 214 students. Data were collected by questionnaire and document recording of final exam values in first semester. Data analysis was used simple regression analysis techniques and multiple regression analysis techniques. Based on the results of the hypothesis showed that: (1) the first hypothesis was obtained  $F_{\text{reg}} = 253.62 > F_{\text{table}} = 3.886$ , and  $H_0$  is reject, then it is conclude that there is a contribution of interpersonal intelligence to social science competence in fourth grade students of SDN Gugus III North Kuta 2019/2020 with a contribution 54.5%, (2) the second hypothesis is obtain  $F_{\text{reg}} = 126,323 > F_{\text{table}} = 3,886$ , and  $H_0$  is reject, then it is conclude that there is a contribution of tolerance to social science competence in fourth grade students of SDN Gugus III North Kuta 2019/2020 with a contribution 37.3%, (3) Significance test requirements if  $F_{\text{reg}} \geq F_{\text{table}}$ , then the independent variables are said to have contributed to the dependent variable. Based on the results of the hypothesis test obtained  $F_{\text{reg}} = 136,586 > F_{\text{table}} = 3.039$ , it is conclude that there is a contribution of interpersonal intelligence and tolerance simultaneously to social science competence with a contribution 56.4%. Thus these two variables can be used as predictors of increasing the competence of social science competence of fourth grade students SDN Gugus III North Kuta 2019/2020.

Keywords: interpersonal intelligence, tolerance, IPS..

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan cara untuk mewujudkan bangsa yang unggul di berbagai bidang kehidupan sehingga dapat meningkatkan derajat dan martabat suatu bangsa. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar seseorang untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dalam upaya meningkatkan kemampuan diri seperti kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan agar berguna untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu instansi pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab sangat berat dalam upaya mempersiapkan siswa agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Nurelah, 2013).

Salah satu faktor yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah dasar yaitu kurikulum (Saraswati & Putra, 2020). "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar" (Hamalik, 2015:18). Kurikulum yang berlaku sekarang di sekolah dasar adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan keseimbangan antara aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran itu sendiri merupakan suatu sistem yang dilalui untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan dalam belajar pada kurikulum 2013 disebut kompetensi (Saraswati & Putra, 2020).

Pada kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar pengetahuan yang merupakan gambaran kemampuan dari materi muatan pelajaran di sekolah dasar (Santi, 2019). Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah pendidikan IPS yang mengajarkan manusia dalam segala aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Menurut Susanto (2013) pada dasarnya mata pelajaran IPS tidak sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi mengarah pada peningkatan keahlian anak yang berlandaskan pada kehidupan bermasyarakat dan untuk mencukupi kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Selain itu, ilmu pengetahuan sosial tidak hanya menyajikan konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus mampu membina siswa menjadi warga masyarakat yang memahami hak dan kewajiban serta memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan.

Guru harus memaksimalkan pembelajaran IPS dalam menanamkan sikap sosial jika tidak maka aspek sikap yang terdapat dalam tiap-tiap materi tidak tersampaikan dan tertanam dengan baik ke dalam diri setiap siswa (Kurnianingrum, 2018). Tujuan utama pembelajaran IPS guna membentuk dan mengembangkan individu untuk menjadi warga negara yang baik. Salah satu faktor internal yang memengaruhi adalah kecerdasan interpersonal (Prawijaya et al., 2019). Hal itu sehubungan dengan tujuan pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan kecerdasan bangsa. Pada konsep kecerdasan majemuk individu dikatakan cerdas jika ia mampu memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dalam hidupnya, jadi bukan hanya terbatas pada kecerdasan intelektual yang diukur dengan beberapa tes intelegensi yang sempit saja (Wulandari, 2016). Gardner (2013) menyatakan Kecerdasan merupakan potensi seseorang untuk memecahkan suatu permasalahan atau menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai dalam kehidupan. Terdapat 9 teori kecerdasan yang dikemukakan Gardner salah satunya yaitu kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain, seperti mampu mengamati lingkungan sekitar, memahami maksud tujuan orang lain, mampu memberikan motivasi yang mendukung, dan memahami perasaan yang dirasakan orang lain (Apriyanti, 2016). Kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Ketika kegiatan pembelajaran kecerdasan interpersonal masih kurang optimal, hal itu menyebabkan siswa cenderung pasif dalam mengemukakan pendapat dan kurang mampu berinteraksi dengan teman maupun guru. Menurut Wahyuni &

Sulaiman (2016) Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Setiap siswa dituntut harus mempunyai kecerdasan interpersonal agar dapat mengikuti kegiatan proses belajar mengajar di sekolah dengan baik. Hal ini disebabkan dalam kegiatan pembelajaran siswa banyak mengalami interaksi sosial bersama teman, guru, dan semua warga sekolah. Kecerdasan interpersonal mempunyai peran penting dalam membantu siswa beradaptasi dan membentuk hubungan sosial (Saputra, 2018). Jika siswa memiliki kecerdasan interpersonal kurang, maka dapat timbul berbagai permasalahan saat melakukan interaksi di sekolah. Siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang optimal cenderung lebih mudah mendapat teman dan mampu berinteraksi dengan orang disekitar walaupun siswa merupakan orang yang pemalu.

Pada masa ini hubungan sosial yang dibangun anak dengan anak-anak lain, akan menentukan arah perkembangan kecerdasan mereka, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal yang merupakan bagian dari aspek perkembangan sosial emosional (Nurtika, 2019). Anak dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki ciri-ciri suka bersosialisasi, mempunyai bakat menjadi pemimpin, siswa yang ikut tergabung dalam anggota klub atau kepanitiaan, *easy going*, senang bermain-main bersama temannya, memiliki sahabat, mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, dan disukai banyak teman (Armstrong, 2013:39). Sedangkan, siswa dengan ciri-ciri kurang peka, apatis, egois, dan suka membuat orang lain tersinggung dapat diartikan bahwa siswa kurang mempunyai kecerdasan interpersonal Lwin (dalam Monawati, 2017). Kecerdasan interpersonal yang rendah dapat diatasi dengan menanamkan atau mengembangkan salah satu sikap sosial yaitu sikap tenggang rasa siswa agar mampu memahami perasaan orang lain.

Tenggang rasa adalah sikap menghormati dan menghargai seseorang dalam perkataan dan perbuatan. Tenggang rasa merupakan karakter seseorang untuk mengendalikan diri dalam perkataan, perbuatan, dan perilaku yang menggambarkan sikap untuk menghormati dan menghargai seseorang (Akhmad, 2017). Tenggang rasa adalah makna dari sila-sila Pancasila yaitu sila kedua mengartikan bahwa manusia diakui dan diperlakukan sesuai kodratnya sebagai makhluk Tuhan, tanpa membeda-bedakan agama, suku, dan budaya. Interaksi sosial di masyarakat memerlukan sikap yang baik yaitu salah satunya dapat ditanamkan sejak dini sikap tenggang rasa. Menurut Suhendri (2017) tenggang rasa merupakan sikap yang menghormati dan menghargai orang lain melalui ucapan, perbuatan, dan tingkah laku.

Sikap tenggang rasa atau merasakan yang seseorang rasakan (dalam arti positif) merupakan sikap yang tidak tumbuh begitu saja dalam diri seseorang (Alpian, 2016). Siswa yang memiliki sikap tenggang rasa yang tinggi akan mampu memposisikan dirinya di dalam lingkup pertemanan dengan baik sehingga dapat menciptakan kondisi yang nyaman dan damai terutama dalam kegiatan belajar mengajar muatan IPS. Selain itu, sikap tenggang rasa yang terasah dengan baik menjadikan seorang individu mampu untuk melakukan interaksi dan melaksanakan kodratnya sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Menanamkan konsep tenggang rasa kepada anak memerlukan waktu dan kesabaran. Hal ini disebabkan masing-masing individu tidak memiliki kecakapan yang sama dalam melakukan interaksi sosial.

Melalui hasil observasi dan wawancara bersama wali kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara, dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran IPS siswa belum mampu menunjukkan kemampuan kecerdasan interpersonal dan sikap tenggang rasa yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan akhir semester I pelajaran IPS yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan. KKM mata pelajaran IPS di Gugus III Kuta Utara adalah 76. Banyak seluruh siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara adalah 490 siswa, sebanyak 288 siswa (59%) belum mencapai KKM dan 202 siswa (41%) sudah mampu mencapai KKM pada kompetensi pengetahuan IPS. Berkaitan dengan hal itu, maka dilakukan penelitian yang berjudul Kontribusi Kecerdasan Interpersonal dan Sikap Tenggang Rasa terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara Tahun Pelajaran 2019/2020.

Penelitian ini mempunyai dua variabel independen yaitu kecerdasan interpersonal ( $X_1$ ) dan sikap tenggang rasa ( $X_2$ ) serta variabel dependen yaitu kompetensi pengetahuan IPS ( $Y$ ). Adapun indikator variabel kecerdasan interpersonal ( $X_1$ ) antara lain: (1) Sikap empati; (2) Sikap prososial; (3) Kesadaran diri; (4) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial; (5) Keterampilan pemecahan masalah; (6) Mampu berkomunikasi dengan santun; (7) Mampu mendengarkan secara efektif. Indikator sikap tenggang rasa ( $X_2$ ) antara lain: (1) Mampu mengontrol tingkah laku sehari-hari; (2) Mampu menjaga perasaan orang lain; (3) Saling menghargai dan menghormati sesama; (4) Tidak meremehkan orang lain; (5) Keterampilan pemecahan masalah; (6) Menghargai perbedaan agama, suku, adat istiadat, dan budaya.

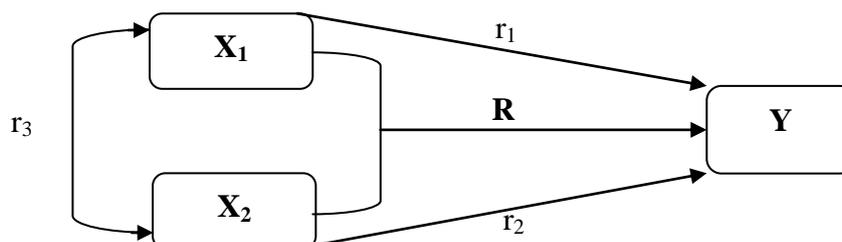
Berdasarkan paparan yang telah diuraikan, penelitian kecerdasan interpersonal didukung oleh penelitian yang dilaksanakan Marianti & Susanto (2017) yang menyatakan terdapat korelasi yang positif dan sangat signifikan model pembelajaran cooperative learning terhadap kecerdasan interpersonal. Sedangkan penelitian yang mendukung sikap tenggang rasa adalah penelitian yang telah dilaksanakan oleh Harahap (2019) menyatakan upaya guru BK untuk meningkatkan sikap tenggang rasa siswa dengan melalui konseling kelompok di SMP Negeri 19 Medan berjalan baik secara efektif berjalan baik secara efektif..

## 2. Metode

Penelitian ini pada dasarnya untuk mengetahui kontribusi kecerdasan interpersonal dan sikap tenggang rasa terhadap kompetensi pengetahuan IPS dengan tidak memanipulasi variabel bebas atau menggali fakta yang sudah terjadi sebelumnya. Penelitian dilaksanakan pada kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara menggunakan rancangan penelitian *expost facto*.

Kata *expost facto* mempunyai arti sesudah fakta. Penelitian ini dilakukan setelah adanya suatu kejadian tanpa memanipulasi variabel yang akan diteliti. Menurut (Dantes, 2017:59) penelitian *expost facto* adalah penelitian yang dilaksanakan guna meneliti yang telah dimiliki oleh subjek penelitian tanpa memberikan perlakuan untuk memunculkan variabel yang ingin diteliti. *Expost facto* merupakan penelitian untuk menemukan penyebab yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku seseorang. *Expost facto* dimulai dengan mendeskripsikan kondisi saat ini, yang kemudian dijadikan asumsi sebab akibat dan mempengaruhi perubahan yang sudah terjadi.

Jadi, penelitian *expost facto* merupakan penelitian dengan variabel bebas yang tidak dapat dimanipulasi menunjukkan bahwa perubahan-perubahan dalam variabel bebas sudah terjadi dari sebelumnya. Maka dari itu tidak bisa secara sembarang menyimpulkan hubungan murni variabel-variabel tersebut. Berdasarkan hal yang dipaparkan, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian *expost facto*, disebabkan tidak memberikan perlakuan atau *treatment* terhadap variabel-variabel yang diteliti. Simpulan mengenai hubungan antara variabel tersebut dibuat berdasarkan perbedaan yang menyertai variabel independen dan variabel dependen tanpa adanya campur tangan langsung. Pada penelitian ini memiliki dua variabel independen yaitu kecerdasan interpersonal dan sikap tenggang rasa, sedangkan variabel dependen yaitu kompetensi pengetahuan IPS. Bila digambarkan, paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Paradigma Ganda dengan Dua Variabel *Independen*

(Sugiyono, 2018:68)

Keterangan :

- $X_1$  : kecerdasan interpersonal  
 $X_2$  : sikap tenggang rasa  
 $Y$  : kompetensi pengetahuan IPS  
 $r_1$  : kontribusi sederhana  $X_1$  terhadap  $Y$   
 $r_2$  : kontribusi sederhana  $X_2$  terhadap  $Y$   
 $r_3$  : kontribusi sederhana  $X_1$  dan  $X_2$   
 $R$  : kontribusi ganda  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$

Penelitian bertujuan guna mengemukakan, mengembangkan dan menguji kebenaran dari wawasan yang dimiliki. Kebenaran dari hasil penelitian harus dipertanggungjawabkan, maka penelitian dilakukan berdasarkan langkah-langkah prosedur yang ada.

Pelaksanaan penelitian ini dapat dikelompokkan dalam tiga tahapan yaitu, (1) tahap persiapan penelitian, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini berupa mengidentifikasi masalah yang akan digunakan dalam penelitian; (2) tahap pelaksanaan penelitian, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan seperti melakukan pengumpulan dan pengolahan data yang kemudian akan dianalisis; dan (3) tahap akhir penelitian yaitu melakukan penulisan hasil dari penelitian dalam hal ini berbentuk skripsi.

Penelitian tentunya tidak terlepas dari objek yang akan diteliti, seperti dalam penelitian ini mengenai kontribusi kecerdasan interpersonal dan sikap tenggang rasa terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara. Pada suatu penelitian populasi mempunyai hubungan yang erat dengan sampel penelitian.

Populasi merupakan objek/ subjek yang memiliki kualitas dan ciri-ciri tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan disimpulkan (Sugiyono, 2018:117). Ary, dkk (dalam Setyosari, 2015:221) populasi merupakan kelompok yang memiliki jumlah lebih banyak dan biasanya dipakai untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat dirangkum, populasi merupakan kumpulan dari individu yang memiliki karakteristik tertentu diteliti kemudian dipelajari dan disimpulkan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara, yang terdiri dari 16 rombongan belajar dalam 7 SD. Jumlah populasi dari penelitian ini sebanyak 490 siswa, secara rinci disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Populasi Siswa Kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara

No.	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
1.	SD No. 1 Kerobokan	IVA	38
		IVB	33
		IVC	33
2.	SD No. 2 Kerobokan	IV	35
3.	SD No. 3 Kerobokan	IVA	36
		IVB	34
		IVC	32
4.	SD No. 4 Kerobokan	IVA	24
		IVB	24
5.	SD No. 1 Kerobokan Kaja	IVA	32
		IVB	29
		IVC	31
6.	SD No. 2 Kerobokan Kaja	IVA	23
		IVB	22
7.	SD No. 3 Kerobokan Kaja	IVA	32
		IVB	32
<b>Jumlah Total Anggota Populasi</b>			<b>490</b>

sumber : wali kelas IV setiap SDN di Gugus III Kuta Utara

Populasi siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara apabila sudah diketahui, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan sampel penelitian. Sampel adalah bagian dari banyak dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2018:118). Jika populasi memiliki jumlah yang besar akan sulit untuk memahami semua yang terdapat pada populasi disebabkan keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu, maka digunakanlah sampel untuk mempelajari lebih spesifik subjek yang diteliti. Sampel merupakan kelompok yang lebih kecil atau bagian dari populasi secara keseluruhan (Setyosari, 2015:221). Teknik sampel setiap penelitian berbeda-beda, namun dalam penelitian ini menggunakan teknik proporsional *random sampling*.

Sugiyono (2018:120) menyatakan bahwa teknik proporsional *random sampling* digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Proporsional *random sampling* merupakan sampel yang diambil dari derajat yang sebanding, sesuai dengan porsi ukurannya. Random adalah pengambilan anggota sampel yang dilakukan secara acak dari populasi. Jadi, teknik proporsional *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara acak dengan memperhatikan jumlah siswa dari masing-masing kelas. Jumlah sampel ditentukan dengan berpatokan pada tabel *Isaac and Michael*. Pada tabel tersebut dijelaskan tentang besarnya sampel yang diambil dari populasi dengan tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%. Sesuai dengan tabel tersebut, jumlah populasi kelas IV SDN di Gugus III Kuta Utara sebanyak 490 orang, sedangkan populasi yang ada dalam tabel *Isaac and Michael* yang mendekati jumlah populasi kelas IV SDN di Gugus III Kuta Utara adalah 500 orang, jadi jumlah sampel yang diambil dengan tingkat kesalahan 5% adalah 205 orang.

Penentuan ukuran sampel dapat ditulis dengan pendekatan rumus dari *Isaac and Michael* didapatkan jumlah sampel dari populasi, yang kemudian dicari tiap-tiap sampel dari sebaran populasi yang ada di kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara dengan rumus:

$$n = \frac{\sum x}{\sum N} \times \text{sampel} \tag{1}$$

(Sugiyono, 2017:73)

Keterangan :

- n : sampel yang dicari
- $\sum x$  : jumlah populasi dari sekolah
- $\sum N$  : jumlah populasi keseluruhan
- Sampel : sampel yang didapat dari tabel *Isaac and Michael*

Setelah dihitung secara keseluruhan dari ketujuh sekolah di Gugus III Kuta Utara, maka didapatkan jumlah tiap-tiap sampel disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Sampel yang Digunakan Setelah Dihitung dan Dibulatkan

No.	Nama Sekolah	Kelas	Populasi	Sampel
1.	SD No. 1 Kerobokan	IVA	38	16
		IVB	33	14
		IVC	33	14
2.	SD No. 2 Kerobokan	IV	35	15
3.	SD No. 3 Kerobokan	IVA	36	16
		IVB	34	15
		IVC	32	14
4.	SD No. 4 Kerobokan	IVA	24	11
		IVB	24	11

5.	SD No. 1 Kerobokan Kaja	IVA	32	14
		IVB	29	13
		IVC	31	13
6.	SD No. 2 Kerobokan Kaja	IVA	23	10
		IVB	22	10
7.	SD No. 3 Kerobokan Kaja	IVA	32	14
		IVB	32	14
<b>Jumlah</b>			<b>490</b>	<b>214</b>

Sampel ditentukan secara acak dari populasi yang telah ada dengan cara diundi, sehingga diperoleh beberapa sampel penelitian di masing-masing sekolah. Pengundian dilakukan tanpa mengembalikan undian yang sudah diambil, sehingga tidak terdapat kemungkinan siswa yang sama terpilih kembali. Pengundian dilakukan hingga kuota terpenuhi yang sesuai dengan tabel *Isaac and Michael* terpenuhi yaitu 214 siswa.

Pada penelitian ini data yang diperlukan adalah data mengenai kecerdasan interpersonal, sikap tenggang rasa, dan kompetensi pengetahuan IPS siswa. Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN di Gugus III Kuta Utara yang menjadi anggota sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik non tes. Teknik non tes dilakukan dengan mengumpulkan data yang dirancang untuk memahami kepribadian siswa. Teknik non tes yang digunakan yaitu kuesioner. Kuesioner adalah mengumpulkan data dengan cara memberikan beberapa pernyataan yang harus dijawab kepada siswa (Sugiyono, 2018:119). Metode kuesioner adalah cara memperoleh atau mengumpulkan data dengan memberikan surat daftar pertanyaan/ pertanyaan-pertanyaan kepada responden/ subjek penelitian (Agung, 2014:99).

Angket atau kuesioner dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang terbuka ataupun tertutup. Data terkait kecerdasan interpersonal dan sikap tenggang rasa diperoleh menggunakan teknik angket atau kuesioner, dan untuk memperoleh data variabel kompetensi pengetahuan IPS dapat menggunakan cara pencatatan dokumen. Dokumen yang dimaksud adalah daftar nilai ulangan akhir semester I mata pelajaran IPS siswa kelas IV SDN di Gugus III Kuta Utara yang dimiliki oleh masing-masing wali kelas.

Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah melakukan uji instrumen, terdapat 30 butir pernyataan yang valid baik angket kecerdasan interpersonal maupun sikap tenggang rasa. Bentuk angket yang digunakan adalah angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup dan responden menjawab pertanyaan dengan cara memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Sedangkan skala yang digunakan untuk menilai jawaban responden adalah skala likert. Penggunaan skala ini dengan menjabarkan aspek-aspek dari setiap variabel, kemudian aspek-aspek tersebut menjadi patokan dalam penyusunan butir-butir pernyataan pada angket atau kuesioner (Sugiyono, 2013:148). Menurut Setyosari (2015:232) skala likert dipakai dalam mengukur perilaku seseorang terhadap sesuatu yang dikemukakan dengan serangkaian pernyataan mengenai suatu hal, objek, situasi, kejadian dan sebagainya. Skor yang diberikan terhadap jawaban responden disesuaikan dengan arah pernyataan yang dijawab. Berikut disajikan cara pemberian skor pada kuesioner.

**Tabel 3.** Cara Pemberian Skor dengan Skala *Likert*

Pilihan Skala	Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

sumber: Sukardi, 2019:147

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial adalah bagian dari ilmu statistika yang dipelajari untuk memahami cara menafsirkan dan menarik kesimpulan yang berlaku secara umum dari data sampel yang diperoleh. Sebelum melakukan uji regresi hal yang harus dilakukan yaitu melakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis yang diuji meliputi: (1) Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran sebuah data berdistribusi normal; (2) Uji linearitas digunakan untuk mengetahui dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan; (3) Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan/korelasi yang cukup tinggi antar variabel bebas; dan (4) Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan varian dari pengamat satu ke pengamat yang lain. Selanjutnya, uji terhadap hipotesis yang diteliti menggunakan uji analisis regresi linear sederhana dan regresi linear ganda. Uji hipotesis I dan II menggunakan uji analisis regresi linear sederhana dengan rumus berikut.

$$\hat{Y} = a + bX \tag{2}$$

(Supardi, 2013:229)

Keterangan:

- $\hat{Y}$  : variabel kriterium/variabel *dependent*/ variabel terikat
- $a$  : konstanta regresi (harga Y untuk  $X = 0$ )
- $b$  : angka arah (koefisien regresi) ; bila  $b$  positif (+) arah regresi naik; dan bila  $b$  negatif (-) arah regresi turun
- $X$  : variabel *independent*/variabel prediktor/variabel bebas

Hipotesis III diuji menggunakan analisis regresi linear ganda dengan rumus yang disajikan berikut.

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 \tag{3}$$

(Supardi, 2013:241)

Keterangan:

- $\hat{Y}$  : variabel kriterium/variabel *dependent*/variabel terikat
- $a$  : konstanta regresi (harga Y untuk  $X = 0$ )
- $b$  : angka arah (koefisien regresi) ; bila  $b$  positif (+) arah regresi naik; dan bila  $b$  negatif (-) arah regresi turun
- $X_1$  : variabel *independent*/variabel bebas (kecerdasan interpersonal)
- $X_2$  : variabel *independent*/variabel bebas (sikap tenggang rasa)

Hipotesis statistik yang diuji yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) sebagai berikut.

- $H_0$  (I) : Tidak terdapat kontribusi yang signifikan kecerdasan interpersonal terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara Tahun Pelajaran 2019/ 2020.
- $H_0$  (II) : Tidak terdapat kontribusi yang signifikan sikap tenggang rasa terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara Tahun Pelajaran 2019/ 2020.
- $H_0$  (III) : Tidak terdapat kontribusi yang signifikan kecerdasan interpersonal dan sikap tenggang rasa terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara Tahun Pelajaran 2019/ 2020.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Perhitungan hipotesis pertama didapatkan  $F_{reg} = 253,62$  dan  $F_{tabel} = 3,886$ , bahwa  $F_{reg} > F_{tabel}$  sehingga hipotesis  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan kecerdasan interpersonal berkontribusi secara signifikan terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara tahun pelajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil analisis diketahui persamaan regresi  $\hat{Y} = 59,833 + 0,2377X_1$  bersifat signifikan dan linear. Dengan demikian, persamaan regresi yang diperoleh setiap kenaikan 1 kali satuan kecerdasan interpersonal menyebabkan kenaikan 0,2377 nilai kompetensi pengetahuan IPS pada konstanta 59,833. Koefisien determinasi merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur besar kontribusi kecerdasan interpersonal terhadap kompetensi pengetahuan IPS. Koefisien determinasi yang diperoleh adalah  $R^2 = 0,545$  dan kontribusi sebesar 54,5% kompetensi pengetahuan IPS ditentukan oleh kecerdasan interpersonal, dapat diartikan bahwa variabel Y lainnya disebabkan oleh faktor lain.

Hasil analisis untuk hasil pengujian hipotesis kedua diperoleh  $F_{reg} = 126,323$  dan  $F_{tabel} = 3,886$ , bahwa  $F_{reg} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, dan disimpulkan sikap tenggang rasa berkontribusi signifikan terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara tahun pelajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui persamaan regresi  $\hat{Y} = 50,862 + 0,3063234X_2$  bersifat signifikan dan linear. Dengan demikian, persamaan regresi yang diperoleh setiap kenaikan 1 kali satuan kecerdasan interpersonal menyebabkan kenaikan 0,3063234 nilai kompetensi pengetahuan IPS pada konstanta 50,862. Koefisien determinasi merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur besar kontribusi kecerdasan interpersonal terhadap kompetensi pengetahuan IPS. Koefisien determinasi yang diperoleh adalah  $R^2 = 0,373$  dan kontribusi sebesar 37,3% kompetensi pengetahuan IPS ditentukan oleh sikap tenggang rasa, dapat diartikan bahwa variabel Y lainnya disebabkan oleh faktor lain.

Hasil analisis untuk pengujian hipotesis ketiga didapatkan  $F_{reg} = 136,586$  dan  $F_{tabel} = 3,038$  maka dapat disimpulkan bahwa  $F_{reg} > F_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak, maka disimpulkan kecerdasan interpersonal dan sikap tenggang rasa berkontribusi signifikan terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara tahun pelajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui persamaan regresi  $\hat{Y} = 54,028 + 0,195X_1 + 0,097X_2$  bersifat signifikan. Dengan demikian, persamaan regresi yang diperoleh setiap kenaikan 1 kali satuan kecerdasan interpersonal menyebabkan kenaikan 0,195 dan 1 kali satuan sikap tenggang rasa 0,097 nilai kompetensi pengetahuan IPS pada konstanta 54,028. Koefisien determinasi merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur besar kontribusi kecerdasan interpersonal terhadap kompetensi pengetahuan IPS. Koefisien determinasi yang diperoleh adalah  $R^2 = 0,564$  dan kontribusi sebesar 56,4% kompetensi pengetahuan IPS ditentukan oleh kecerdasan interpersonal dan sikap tenggang rasa, dapat diartikan bahwa variabel Y lainnya disebabkan oleh faktor lain.

Kecerdasan interpersonal dan sikap tenggang rasa secara simultan berkontribusi terhadap kompetensi pengetahuan IPS = 56,4%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 43,6% faktor yang lain mempengaruhi kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara tahun pelajaran 2019/2020 baik faktor dari dalam maupun luar diri siswa. Faktor dari dalam diri lainnya yang mempengaruhi yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan emosional, kecerdasan intrapersonal, minat, bakat, dan kebiasaan belajar. Faktor dari luar diri yang mempengaruhi pola asuh orang tua, suasana lingkungan sekitar dan teman bergaul.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat dikatakan siswa yang mempunyai rata-rata kecerdasan interpersonal dan sikap tenggang rasa yang tinggi mampu mempunyai pemahaman terhadap kompetensi pengetahuan IPS yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dan sikap tenggang rasa yang rendah. Interpretasi tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan interpersonal dan sikap tenggang rasa siswa, maka siswa tersebut akan lebih mampu dalam memahami

muatan materi mata pembelajaran IPS, serta lebih mampu untuk mengambil keputusan terhadap permasalahan yang timbul dalam belajar.

Keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi pengetahuan IPS dipengaruhi oleh kecerdasan interpersonal dan sikap tenggang rasa. Kecerdasan interpersonal dapat diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan (Safari, 2005:23). Kecerdasan interpersonal dapat diubah dan ditingkatkan, dikarenakan siswa mengalami proses belajar dari pengalaman sehari-hari. Berkaitan dengan hal itu diperlukan bimbingan dan arahan dari orang tua dan guru dalam menumbuhkembangkan kecerdasan interpersonal anak. Pada penelitian ini aspek kecerdasan interpersonal yang diamati yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. (Safari, 2005:77) mengemukakan semakin tinggi kemampuan siswa dalam mencari solusi permasalahan yang dihadapi, maka semakin positif hasil yang diperoleh dari penyelesaian masalah antar pribadi yang dihadapi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Hakim (2018) yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal siswa kelas IV SDN Tanjungrejo 4 Kota Malang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran STAD. Meningkatkannya kecerdasan interpersonal siswa dapat dilihat dari hasil observasi sebelum tindakan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 46,6% pada Siklus I menjadi 53,35%, dan pada pelaksanaan Siklus II menjadi 80,70%.

Sikap merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang, salah satunya sikap tenggang rasa. Akhmad (2017) mengemukakan tenggang rasa merupakan sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap siswa adalah faktor internal yang ada dalam diri siswa yakni jasmani dan rohani, sedangkan faktor eksternal yakni kondisi lingkungan sekeliling siswa. Seorang guru harus mampu membimbing siswa hingga muncul kesadaran diri siswa bahwa dalam kehidupan sangat membutuhkan orang lain, dan menanamkan arti penting menghargai, menghormati dan saling membantu satu sama lain. Guru juga seharusnya memberikan pemahaman kepada siswa pentingnya berperilaku baik terhadap orang lain, sehingga siswa tidak meremehkan hal yang kecil baik dari perilaku, perbuatan, ucapan dan sopan santun terhadap orang lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Lestari (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan konsep tenggang rasa dengan sikap sosial siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan koefisien determinan yang diperoleh sebesar 0,147 yang berarti pengetahuan konsep tenggang rasa memberikan kontribusi pengaruh terhadap sikap sosial siswa sebesar 14,7%. Penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Salim (2010) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara penerapan model konsiderasi dan metode terhadap sikap tenggang rasa siswa SMA, yang diperlihatkan oleh harga  $F_{perhitungan} = 740,57$   $F_{0,99} (1,27) 7,68$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh model konsiderasi terhadap peningkatan sikap tenggang rasa, sangat positif dan signifikan.

Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal dan sikap tenggang rasa siswa dengan cara memberikan nasihat ketika siswa memiliki masalah, termasuk masalah sikap menghargai, menghormati dan perilaku siswa baik ucapan maupun perbuatan, dapat dilakukan dengan belajar, memperbanyak teman dan memahami lingkungan dapat menjadikan siswa lebih mudah menyesuaikan diri dan memiliki banyak teman siswa dapat memahami perbedaan karakter dari masing-masing individu sehingga siswa dapat menghargai satu sama lain. Apabila hal itu tercapai, guru dapat lebih mudah untuk melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga pelajaran yang diperoleh siswa semakin maksimal terutama dalam pelajaran IPS

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat kontribusi kecerdasan interpersonal terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara tahun pelajaran 2019/2020, dengan hasil analisis melalui regresi linear sederhana,  $F_{reg} = 253,62$  dan  $F_{tabel} = 3,886$ , sehingga  $F_{reg} > F_{tabel}$ , maka disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Kontribusi kecerdasan interpersonal terhadap kompetensi pengetahuan IPS sebesar 54,5%. Hasil analisis regresi linear sederhana kedua,  $F_{reg} = 126,323$  dan  $F_{tabel} = 3,886$ , dapat disimpulkan bahwa  $F_{reg} > F_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak, maka sikap tenggang rasa berkontribusi terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara tahun pelajaran 2019/2020, dengan kontribusi 37,3%. Hasil analisis ketiga melalui uji regresi linear berganda, didapatkan  $F_{reg} = 136,586$  dan  $F_{tabel} = 3,038$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $F_{reg} > F_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak, maka kecerdasan interpersonal dan sikap tenggang rasa berkontribusi terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara tahun pelajaran 2019/2020. Kecerdasan interpersonal dan sikap tenggang rasa berkontribusi sebesar 56,4% terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SDN Gugus III Kuta Utara tahun pelajaran 2019/2020, dan 43,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini rekomendasi yang dapat diajukan kepada pihak terkait sebagai berikut: (1) Guru disarankan agar dapat menambah wawasan mengenai kecerdasan interpersonal sehingga lebih mampu memahami kecerdasan masing-masing siswa dan menanamkan sikap tenggang rasa kepada siswa agar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan; (2) Kepala Sekolah disarankan agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal dan menanamkan sikap tenggang rasa siswa agar sekolah mampu menghasilkan siswa yang berkualitas dan berkarakter; (3) Peneliti lain agar hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

#### Daftar Rujukan

- Agung, A. A. G. (2014). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Aditya Media Publishing.
- Akhmad, H. A. A. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Alpian, Y. (2016). Hubungan Pengetahuan Sila Kemanusiaan Dengan Sikap Tenggang Rasa Pada Siswa Sdn Cibusah Jaya 01 Kecamatan Cibusah Kabupaten Bekasi ( Studi Korelasional pada Siswa Kelas V SD ). *Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UBP Karawang*, 1(1), 73–80.
- Apriyanti, M. E. (2016). Hubungan Motivasi Belajar Dan Kecerdasan Interpersonal Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 289–296.
- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan Jamak di dalam Kelas Edisi 3 (3rd ed.)*. Indeks.
- Dantes, N. (2017). *Desain Eksperimen dan Analisis Data*. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Gardner, H. (2013). *Multiple Intelligences*. (Alih Bahasa: Yelvi Andri Zaimur). Deras Book.
- Hakim, A. R. (2018). Kecerdasan Interpersonal Siswa Melalui Model Student Teams Achievement Divisions. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 51–58. <https://doi.org/10.30651/else.v2i1.1210>

- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Harahap, N. H. (2019). Upaya Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Sikap Tenggang Rasa Melalui Konseling Kelompok Siswa Kelas Viii Smp Negeri 19 Medan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kurnianingrum, R. (2018). Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS kelas V di SD Negeri Pengkol. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 202–213. <https://eprints.uny.ac.id/54729/>
- Lestari. (2011). Hubungan antara pengetahuan tentang konsep tenggang rasa dengan sikap sosial siswa di sdn rambutan 03 pagi jakarta timur. 3. <https://id-static.z-dn.net/files/dfd/015f12198c7a3dea6bddeee49c886b54.pdf%0A%0A>
- Marianti, & Susanto, R. (2017). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Mata Pelajaran Ips. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 260. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i4.12510>
- Monawati. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pesona Dasar* *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 21–32.
- Nurelah, E. (2013). Kemandirian Belajar Dan Kecerdasan Interpersonal Dengan Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas V Sdn Di Wilayah Binaan Iv Pulogadungjakarta Timur. *Journal of Petrology*, 369(1), 13–27. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurtika, E. (2019). Analisis Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak dengan Metode Bermain Peran. (JAPRA) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5309>
- Prawijaya, I. K. T., Sujana, I. W., & Darsana, I. W. (2019). Kontribusi Kecerdasan Kecerdasan Interpersonal Dan Sikap Percaya Diri Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ips Kelas V. *Media Komunikasi FPIPS*, 17(2), 78–88. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v17i2.22226>
- Safari, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Amara Books.
- Salim, N. (2010). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Konsiderasi Terhadap Sikap Tenggang Rasa. *Jurnal FKIP UNP Kediri*, 49–56.
- Santi, E. M. W. (2019). Interpersonal Dengan Penguasaan Kompetensi. 7(2), 98–109.
- Saputra, D. (2018). Korelasi Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Di Sd Gugus Iv Abiansemal Tahun Pelajaran2017/2018. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v1i1.14618>
- Saraswati, P. I., & Putra, M. (2020). Kontribusi Kecerdasan Interpersonal dan Sikap Ingin Tahu Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 209. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25555>
- Setyosari, H. P. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Prenada Media Group.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfa Beta.
- Suhendri, H. (2017). Pengembangan Instrumen Pengukuran Tenggang Rasa Peserta Didik. *Seminar Nasional Pendidikan*, 566–571.
- Supardi, U. . (2013). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Change Publication.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenada Media Group.
- Wahyuni, A., & Sulaiman, M. H. (2016). Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa Dengan Perilaku Verbal Bullying Di Sd Negeri 40 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 34–42.
- Wulandari, R. J. dan R. (2016). Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Raja. *Jurnal Profit*, 3(2), 183–194.